BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Secara umum pilkada merupakan bagian penting dari sistem demokrasi di Indonesia, di mana masyarakat memiliki hak untuk memilih pemimpin yang akan mengelola pemerintahan daerah dan mengambil keputusan yang berdampak pada kehidupan sehari-hari mereka. Demokrasi adalah bentuk pemerintahan yang mengutamakan kepentingan rakyatnya. Dalam pengertian yang lebih sempit, demokrasi sering kali diartikan sebagai pemerintahan yang berasal dari rakyat, untuk rakyat, dan oleh rakyat (Clara & Manalu, 2024). Pilkada sejatinya merupakan sarana bagi rakyat untuk memilih pemimpin yang terbaik bagi rakyat dan daerahnya (Akbar, 2017). Sejak disetujuinya Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 mengenai Pemerintahan Daerah, yang kemudian direvisi menjadi Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014, sistem pemilihan kepala daerah di Indonesia telah mengalami perubahan mendasar dari sistem tidak langsung (yang dipilih oleh DPRD) menjadi sistem langsung (yang dipilih oleh rakyat). Perubahan ini telah mendorong dinamika politik lokal yang lebih partisipatif dan kompetitif, melibatkan berbagai aktor, termasuk media massa yang memiliki peran penting dalam membentuk opini publik dan preferensi politik masyarakat.

Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia mencapai 15.471.582 jiwa dengan tingkat kepadatan 212,15 jiwa perkilometer persegi (Yusrianto, 2024), menjadikan Pilkada Sumatera Utara sebagai ajang politik yang menarik perhatian luas, baik di tingkat

lokal maupun nasional. Pilkada Sumatera Utara 2024 memiliki arti strategis karena provinsi ini berfungsi sebagai barometer politik di wilayah barat Indonesia dan memiliki kontribusi ekonomi yang signifikan, yang tercermin dari PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) tahun 2024 yang mencapai Rp 295,72 triliun rupiah (BPS Sumut, 2024).

Pada kontestasi pemilihan gubernur dan wakil gubernur sumatera utara tahun 2024, terdapat 2 pasangan calon yang telah ditetapkan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) untuk mengikuti kontestasi pemilihan gubernur dan wakil gubernur sumatera utara 2024. Pasangan pertama yang ikut dalam pemilihan adalah Boby Nasution dan Surya,pasangan cagub-cawagub Boby Nasution-Surya,diusung oleh 10 partai politik yaitu Partai Golkar, Partai Gerindra, Partai Nasdem, PAN, Partai demokrat, Partai Perindo, PKS, PSI, PPP dan PBB. Sedangkan pasangan yang kedua yakni Edy Rahmayadi dan Hasan Basri Sagala, pasangan ini diusung oleh 6 partai politik yang mencakup PDI-P, Partai Hanura, Partai Buruh, partai nonparlemen PKN, Partai Gelora, dan Partai Ummat (Aldi, 2024).

Dalam kontestasi Pilkada Sumatera Utara 2024, salah satu calon yang menjadi sorotan publik adalah Bobby Nasution. Sebagai Wali Kota Medan untuk periode 2020-2025 dan menantu Presiden Joko Widodo, kehadiran Bobby Nasution dalam perlombaan politik untuk posisi Gubernur Sumatera Utara menambah dinamika yang unik dalam peta politik lokal. Sebagai petahanan di Kota Medan, Tingkat kepuasan masyarakat Kota Medan terhadap kinerja Pemko Medan di bawah kepemimpinan Wali Kota Medan, Bobby Nasution dan Wakil Wali Kota Medan, H. Aulia Rachman mencapai 77,5% (Pemko Medan, 2022). Survei itu

dilakukan oleh Survei Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) Kota Medan Tahun 2022 yang dilaksanakan Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Kota Medan bekerjasama dengan konsultan dari PT Naghayasha Rahardja. Selain itu, keterkaitannya dengan keluarga presiden menambah lapisan kompleksitas dalam analisis elektoral di Sumatera Utara.

Media massa merupakan salah satu alat untuk memenuhi kebutuhan manusia akan informasi. Informasi yang disajikan oleh media massa mencakup berbagai kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam kehidupan manusia, sehingga terdapat saling ketergantungan antara manusia dan media massa yang tidak dapat dipisahkan (Komunikasi et al., 2023). Media massa dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu media massa modern dan media tradisional.

Media massa modern merujuk pada media yang memanfaatkan teknologi terkini, termasuk media cetak seperti surat kabar, majalah, dan modul, serta media elektronik seperti televisi, ponsel, radio, dan komputer, serta media online seperti blog, Facebook, Wikipedia, Google, dan Instagram (Ivanna et al., 2018). Media massa memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam membentuk persepsi publik terhadap kandidat politik. Seperti yang dinyatakan oleh McCombs dan Shaw dalam (Butsy,2019) melalui teori agenda setting, media tidak hanya memberikan efek *"what to think about"* tetapi juga memberikan efek *"how to think about".* Kata *"how*" di sini dimaknai sebagai "bagaimana" masyarakat seharusnya memahami dan memikirkan isu serta wacana yang sedang terjadi.

Dalam konteks pemilihan kepala daerah, media berfungsi sebagai sumber informasi utama yang mempengaruhi pengetahuan, sikap, dan preferensi pemilih

terhadap kandidat. Selain itu pemberitaan media bertujuan untuk menyampaikan informasi, baik dengan framing maupun tanpa melakukan framing, sementara kampanye langsung berfungsi untuk mengajak orang memilih. Pemberitaan sering kali dianggap objektif, sedangkan kampanye jelas menunjukkan sikap berpihak.

Medan Pos sebagai salah satu media cetak lokal terkemuka di Sumatera Utara, memiliki pengaruh yang signifikan dalam ekosistem informasi di provinsi tersebut. Medan Pos merupakan surat kabar berbahasa Indonesia yang terbit di Kota Medan. Medan Pos memiliki sejarah yang panjang dan menarik sejak awal kemunculannya. Surat kabar ini pertama kali hadir di tengah gejolak politik pasca-peristiwa G30S.

Pendiriannya Medan Pos diprakarsai oleh Bapak Ibrahim Sinik, seorang jurnalis berpengalaman yang telah malang melintang di dunia pers lokal selama satu dekade. Pada April 1965, Sinik menjalin kerja sama dengan Ikatan Pendukung Kemerdekaan Indonesia (IPKI) Sumatera Utara untuk menerbitkan harian Tjahaya, sebuah media yang saat itu menjadi corong propaganda melawan Partai Komunis Indonesia (PKI). Tak lama kemudian, tepatnya pada 9 Mei 1966, Sinik memutuskan untuk menerbitkan surat kabarnya sendiri yang diberi nama Sinar Revolusi. Ia memulai usaha ini bersama istri dan saudara-saudaranya melalui wadah Yayasan Penerbitan Berdikari. Dalam waktu singkat, oplah Sinar Revolusi berhasil menembus angka 5.000 eksemplar. Namun, seiring bergulirnya rezim Orde Baru, nama *Sinar Revolusi* dinilai sudah tidak relevan dengan semangat zaman.

Pada tahun 1968, atas saran Panglima Kodam II/Bukit Barisan saat itu, Leo Lopulisa, nama koran ini diubah menjadi *Sinar Pembangunan*. Meski begitu, nama

baru ini baru mendapatkan izin resmi dari Departemen Penerangan pada 2 April 1971. Di bawah nama Sinar Pembangunan, koran ini mencapai masa kejayaannya, terutama antara tahun 1980 hingga 1984. Pada periode tersebut, oplahnya melonjak hingga 40–50 ribu eksemplar.

Gaya pemberitaannya yang sensasional, dengan banyak memuat berita kriminal dan isu-isu panas lainnya, turut memperkuat identitas koran ini di mata pembacanya. Akhirnya, pada 20 Agustus 1990, koran ini berganti nama menjadi Medan Pos. Konon, nama baru ini terinspirasi dari *The Washington Post*, surat kabar terkenal di Amerika Serikat, yang dibaca Sinik ketika ia meliput pelantikan Presiden Ronald Reagan. Sejak saat itu, Medan Pos terus hadir di tengah masyarakat Sumatera Utara, dengan Sinik tetap berada di balik kendalinya hingga wafat pada tahun 2015.

Seiring perkembangan teknologi, sejak 21 Januari 2020, Medan Pos juga hadir dalam versi digital yang dapat diakses melalui situs Medan Pos Online. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Nielsen pada tahun 2022, jumlah pembaca koran ini diperkirakan mencapai sekitar 50.000 orang. Capaian ini menggambarkan besarnya jangkauan media tersebut, yang menjadikannya sebagai salah satu aktor penting dalam membentuk opini publik terkait berbagai isu, termasuk dinamika politik menjelang Pilkada Sumatera Utara 2024.

Medan Pos memiliki gaya pemberitaan yang cenderung sederhana, jelas, dan langsung mengarah pada isu. Media ini sering menonjolkan tokoh secara personal, terutama Bobby Nasution, dan secara eksplisit menyampaikan sisi positifnya. Pola framing yang digunakan juga menunjukkan dukungan positif

terhadap Bobby Nasution, dengan menekankan aspek pembangunan, penghargaan, atau dukungan dari masyarakat.

Banyak berita yang menyusun narasi bahwa Bobby adalah pemimpin muda yang solutif dan aktif di lapangan. Dibandingkan dengan media lokal lainnya seperti Waspada yang cenderung netral. Analisa yang cenderung fokus pada kebijakan dan Tribun Medan yang bersifat netral. Berita-berita dari Medan Pos secara signifikan menampilkan perkembangan politik lokal, aktivitas kepala daerah, dan dinamika pemerintahan. Ini menunjukkan bahwa para pembacanya cenderung tertarik pada informasi mengenai kebijakan publik, elektabilitas tokoh politik, serta isu-isu pemerintahan. Konten yang disajikan cukup padat, formal, dan menggunakan bahasa baku, yang mengindikasikan bahwa target pembacanya berasal dari kalangan yang setidaknya lulusan SMA/SMK, mahasiswa, atau bahkan profesional dan akademisi. Dengan jenis konten yang cenderung serius dan informatif. Medan Pos lebih menyasar kelompok usia produktif yang memerlukan informasi untuk mendukung aktivitas kerja, studi, atau keterlibatan dalam sosial-politik.

Salah satu dinamika yang menarik dalam dunia politik adalah fenomena yang dikenal sebagai *coat-tail effect* atau efek ekor jas. Fenomena ini merujuk pada situasi ketika tingkat popularitas seorang tokoh politik dapat berdampak pada peningkatan elektabilitas tokoh lain yang memiliki keterkaitan, baik secara politik maupun personal, dengan tokoh tersebut (Gans, 2010). Dalam hal ini, kedekatan Bobby Nasution sebagai menantu dari Presiden Joko Widodo berpotensi memberikan pengaruh terhadap tingkat dukungan masyarakat terhadap dirinya

pada Pilkada Sumatera Utara 2024. Tidak hanya itu, *coat-tail effect* atau efek ekor jas dari jokowi juga memiliki dampak yang signifikan bagi banyak calon legislatif dan kandidat yang mengikuti pilkada ditiap-tiap daerah di Indonesia meminta dukungan bahkan menemui Jokowi dikediamannya, ini membuktikan bahwa efek ekor jas dari seorang Jokowi sangat berpengaruh terhadap merekea. Peran media massa seperti Medan Pos menjadi sangat signifikan dalam membentuk persepsi publik melalui cara mereka membingkai berita, media dapat memperkuat atau justru mengurangi efek tersebut dalam benak pemilih.

Menjelang Pilkada Sumatera Utara 2024, Medan Pos secara konsisten mengangkat berbagai sisi dari sosok Bobby Nasution. Pemberitaan mengenai Boby Nasution di Medan Pos ini dimulai sebelum Pilkada Sumut dimulai yaitu dari bulan Januari-November pada tahun 2024. Dari bulan Januari-November tahun 2024 terdapat 76 kali pemberitaan mengenai Boby Nasution dengan berita-berita yang bervariasi. Dimulai dari langkah relawan Bonapit Sumut Center yang siap memenangkan Boby Nasution pada kontestasi pilkada sumut 2024 (Handayani, 2024). Boby Nasution Melihat Progres Penataan Kawasan Atasi Kemiskinan Ekstrem, Boby Nasution dan Menko PMK Tinjau Belahan Bahari (Warisan, 2024c).

Boby Nasution dan Kahiyang Ayu Gunakan Hak Suaranya Pada Pilpres 2024 (Warisan, 2024a). Bobby Nasution Raih Anugerah Tanda Kehormatan Satyalancana Karya Bhakti Praja Nugraha(Warisan, 2024b), Tingkatkan PAD, Bobby Nasution Akan Perbaiki Sistem Pengelolaan Pembayaran Pajak (Warisan, 2024d) dan masih ada beberapa berita lainnya yang membahas seputar Boby Nasution di Medan Pos. Dari beberapa berita tersebut jelas terdapat framing yang

dilakukan oleh Medan Pos yang dilihat berdasarkan pendekatan model analisis Pan dan Kosici dengan menggunakan 4 unsur framing yaitu struktur sintaksis,struktur skrip,struktur tematik,dan struktur retoris.

Adapun indikator framingnya ialah judul berita,topik berita, pola berita, dan kata-kata yang digunakan. Berita yang diterbitkan oleh Medan Pos pada 30 Januari 2024 dengan tema "langkah relawan Bonapit Sumut Center yang siap memenangkan Boby Nasution pada kontestasi pilkada sumut 2024", jika dilihat dari struktur sintaksisnya, media dapat menggunakan kalimat-kalimat yang aktif dan bersemangat, dengan fokus utama pada relawan "Bonapit Sumut Center". Nama Bobby Nasution ditempatkan sebagai tokoh utama yang menjadi target dukungan. Judul berita sudah mencerminkan posisi Bobby sebagai "pemenang potensial" yang diperjuangkan oleh jaringan relawan. Gaya bahasa ini menunjukkan bahwa media menekankan partisipasi publik dalam mendukung Bobby, serta menegaskan bahwa dukungan tersebut bukan hanya sekadar wacana, melainkan tindakan nyata yang terorganisir.

Dalam struktur skrip, narasi berita umumnya dimulai dengan pengenalan relawan Bonapit Sumut Center, diikuti oleh langkah-langkah strategis yang telah dan akan dilaksanakan, seperti konsolidasi, sosialisasi kepada masyarakat, hingga rencana kampanye. Urutan ini menciptakan narasi bahwa Bobby memiliki dukungan yang solid dan terorganisir dari basis masyarakat. Penyusunan alur yang sistematis dan terencana ini menunjukkan bahwa pencalonan Bobby bukanlah suatu hal yang tiba-tiba, melainkan didukung oleh persiapan yang matang dan terencana dari masyarakat sipil. Dari segi struktur tematik, tema utama berita adalah

dukungan masyarakat terhadap kandidat yang dianggap pantas untuk memimpin Sumatera Utara. Tema ini dibangun dengan menampilkan relawan sebagai wakil dari rakyat, bukan dari kalangan elit politik. Pendekatan ini memperkuat kesan bahwa pencalonan Bobby didorong oleh aspirasi masyarakat, bukan sekadar kepentingan politik dinasti atau partai. Fokus tematik ini bertujuan untuk membentuk opini bahwa dukungan terhadap Bobby bersifat alami dan tulus, sehingga memperkuat legitimasi politiknya.

Di sisi lain, struktur retoris dalam berita ini kemungkinan menggunakan pilihan kata yang emosional dan persuasif, seperti “siap menang”, “bergerak bersama rakyat”, “relawan militan”, atau “membangun Sumut bersama”. Istilah-istilah ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengajak pembaca untuk memandang Bobby sebagai sosok pemimpin yang dicintai dan diperjuangkan oleh masyarakat. Apabila berita tersebut juga menyertakan kutipan dari koordinator relawan, hal ini akan semakin menegaskan suara publik yang mendukung Bobby dan memperkuat daya tarik pribadinya sebagai kandidat.Berita berikutnya yang diterbitkan oleh Medan Pos pada 17 Februari 2024 dengan tema “Boby Nasution Melihat Progres Penataan Kawasan Atasi Kemiskinan Ekstrem, Boby Nasution dan Menko PMK Tinjau Belahan Bahari”, jika dilihat Dari perspektif struktur sintaksis, penulisan judul menekankan tindakan konkret yang dilakukan oleh Bobby.

Frasa seperti “melihat progres”, “atasi kemiskinan ekstrem”, dan “tinjau Belahan Bahari” menempatkan Bobby sebagai subjek aktif yang terlibat di lapangan, bukan sekadar pemimpin yang bersifat retoris. Penyusunan kalimat aktif ini menciptakan kesan bahwa Bobby peka terhadap isu-isu masyarakat dan terlibat

langsung dalam proses pembangunan sosial. Dari struktur skrip, narasi berita kemungkinan dibagi menjadi dua segmen utama: yang pertama menggambarkan aktivitas Bobby dalam meninjau upaya pengentasan kemiskinan, dan yang kedua menjelaskan kunjungannya bersama Menko PMK ke kawasan Belahan Bahari.

Alur ini menunjukkan bahwa Bobby tidak hanya beroperasi secara mandiri di tingkat lokal, tetapi juga membangun sinergi dan mendapatkan dukungan dari kementerian terkait. Dengan menyusun cerita seperti ini, media menggambarkan Bobby sebagai pemimpin daerah yang berpengaruh dan dipercaya oleh pemerintah pusat untuk menangani isu-isu nasional. Dalam struktur skrip, narasi berita kemungkinan dibagi menjadi dua segmen utama: segmen pertama menggambarkan aktivitas Bobby dalam meninjau upaya pengentasan kemiskinan, sementara segmen kedua menjelaskan kunjungannya bersama Menko PMK ke kawasan Belahan Bahari.

Dalam dimensi struktur tematik, berita ini mengangkat dua tema utama secara bersamaan: pengentasan kemiskinan ekstrem dan pembangunan kawasan pesisir (Belahan Bahari). Keduanya merupakan isu strategis yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat luas dan pembangunan daerah. Tema ini memperkuat framing bahwa Bobby berfokus pada kesejahteraan masyarakat kelas bawah dan aktif dalam pemerataan pembangunan, bukan sekadar simbolis atau elit. Kehadiran Menko PMK dalam kegiatan ini juga menambah bobot pada pemberitaan, karena menunjukkan bahwa upaya Bobby mendapatkan pengakuan dari tingkat pusat.

Berita berikutnya yang diterbitkan oleh Medan Pos pada 14 Februari 2024 yaitu “Boby Nasution dan Kahiyang Ayu Gunakan Hak Suaranya Pada Pilpres

2024", Dengan menggunakan pendekatan model Pan dan Kosicki, berita ini menggambarkan Bobby Nasution sebagai sosok publik yang taat hukum, partisipatif dalam demokrasi, dan dekat dengan masyarakat. Struktur sintaksis menempatkan Bobby dan istrinya sebagai subjek aktif yang menjalankan kewajiban politik. Struktur skrip menyusun narasi kegiatan mencoblos sebagai tindakan simbolik yang memiliki makna. Struktur tematik mengarahkan pembaca pada tema keteladanan dalam demokrasi. Sementara itu, struktur retoris memperkuat citra Bobby sebagai pemimpin muda yang etis dan meningkatkan kepercayaan terhadap pemilu.

Framing ini sangat relevan untuk memperkuat citra elektoral Bobby menjelang Pilkada Sumut 2024, terutama sebagai pemimpin yang nasionalis dan demokratis. Selanjutnya berita yang berjudul "Bobby Nasution Raih Anugerah Tanda Kehormatan Satyalancana Karya Bhakti Praja Nugraha". Dengan menerapkan pendekatan model Pan dan Kosicki, pemberitaan mengenai anugerah Satyalancana yang diterima oleh Bobby Nasution dibingkai sebagai legitimasi yang kuat atas keberhasilannya sebagai kepala daerah.

Struktur sintaksis menempatkannya sebagai sosok aktif yang pantas mendapatkan penghargaan. Struktur skrip menyusun narasi prestasi sebagai hasil dari kerja nyata, bukan hasil instan. Struktur tematik menekankan pentingnya pengakuan dari negara dan kepemimpinan yang berbasis pada kinerja. Sementara itu, struktur retoris mengangkat simbol kehormatan dan formalitas negara yang membangun citra Bobby sebagai pemimpin yang sukses. Framing ini sangat menguntungkan secara elektoral karena memperkuat persepsi publik bahwa Bobby

adalah sosok yang tidak hanya terkenal, tetapi juga terbukti berhasil dan dihargai di tingkat nasional.

Berita selanjutnya yang terbit oleh Medan Pos pada 20 April 2024 yaitu "Tingkatkan PAD, Bobby Nasution Akan Perbaiki Sistem Pengelolaan Pembayaran Pajak". Dengan menggunakan pendekatan Pan dan Kosicki, berita ini menggambarkan Bobby Nasution sebagai kepala daerah yang responsif terhadap masalah fiskal dan berinisiatif untuk melakukan reformasi sistemik. Struktur sintaksis menonjolkan peran aktif Bobby dalam agenda perbaikan sistem. Struktur skrip menyusun narasi bahwa kebijakan ini muncul dari analisis mendalam terhadap masalah yang ada. Struktur tematik menekankan upaya reformasi dan peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) sebagai tujuan strategis.

Sementara itu, struktur retoris mengarahkan pembaca untuk mengaitkan Bobby dengan nilai-nilai efisiensi, transparansi, dan modernisasi pemerintahan. Framing semacam ini sangat mendukung penguatan citra Bobby sebagai pemimpin yang tidak hanya populer, tetapi juga bekerja secara teknokratis dan mendukung perbaikan struktural di daerah. Secara keseluruhan dari beberapa berita yang telah di analisis menggunakan model pan konsici dari Medan Pos tentang Boby Nasution memberikan tone positif dan citra yang baik di mata publik dan memperkuat citra positif Boby Nasution menjelang pilkada tanpa harus terlibat dalam kampanye terbuka.

Selain itu, laporan-laporan tersebut juga memberikan gambaran tentang dukungan politik yang ia terima dan berbagai tantangan yang dihadapi menjelang pemilihan kepala daerah yang penting ini. Pemilihan kepala daerah sering kali

menjadi ajang bagi lembaga survei untuk menunjukkan peran strategis mereka dalam membaca arah pilihan dan kecenderungan pemilih. Hasil survei ini kemudian digunakan oleh para calon dan partai politik sebagai landasan untuk merancang strategi kampanye yang lebih efektif dan sesuai dengan kondisi lapangan.

Survei simulasi pemilih untuk Pilkada Sumatra Utara yang dilakukan oleh Lembaga Survei Indonesia (LSI) pada 7-17 Juli 2024 secara tatap muka dengan jumlah respondennya 800 orang dengan toleransi kesalahan (margin of error) lebih kurang 3,5% pada tingkat kepercayaan 95%, menunjukkan boby nasution memiliki tingkat simulasi pemilih yang tinggi yaitu sebanyak 61,3% responden memilih Bobby, sedangkan 30,6% responden memilih Edy, dan sisanya, 8,1% responden, tidak menjawab (Ardiansyah, 2024). Bobby nasution juga menunjukkan keunggulan bukan hanya dalam simulasi Pilkada yang melibatkan dua kandidat, tetapi juga dalam survei *top of mind* calon gubernur yang dilakukan oleh LSI. Dalam simulasi tersebut, Bobby meraih dukungan sebesar 34,2%, sementara Edy hanya memperoleh 15,1% suara (Ardiansyah, 2024). Data ini menunjukkan betapa pentingnya peran media massa dalam mengenalkan serta membentuk persepsi masyarakat terhadap sosok Bobby Nasution.

Lebih lanjut survei yang dilakukan oleh Litbag Kompas periode 22-28 oktober 2024, elektabilitas paslon bernomor urut 1 Boby nasution-Surya berada diperingkat teratas dengan mencapai angka 44,9%, sedangkan paslon bernomor urut 2 Edy Rahmayadi-Hasan Basri Sagala meraih angka 28% (Purba, 2024). Survei ini dilakukan dengan metode wawancara menggunakan pertanyaan tertutup kepada 800 responden yang dipilih secara acak melalui teknik pencuplikan bertingkat

secara sistematis di Provinsi Sumatera Utara. Sementara sebanyak 27,1 persen pemilih tidak tahu atau belum menentukan pilihannya. Adapun, survei ini memiliki tingkat kepercayaan 95 persen dan toleransi kesalahan atau *margin of error* sekitar 3,46 persen. Kenaikan elektabilitas ini menarik untuk dianalisis lebih lanjut guna mengetahui apakah terdapat hubungan dengan pemberitaan media, khususnya oleh Medan Pos, yang menampilkan Bobby Nasution dalam berbagai peran, seperti Wali Kota Medan, menantu Presiden, serta calon Gubernur Sumatera Utara.

Berdasarkan uraian yang menjadi latar belakang dan dasar pemikiran diatas,peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam tentang **‘’Framing Medan Pos Terhadap Elektabilitas Boby Nasution Pada Pilkada Sumut 2024’’.**

1.2 Identifikasi Masalah

1. Medan Pos merupakan salah satu media lokal berpengaruh di Sumatera Utara yang rutin memberitakan tokoh politik daerah, termasuk Boby Nasution.
2. Boby Nasution menjadi sorotan media tidak hanya sebagai Wali Kota Medan, tetapi juga sebagai menantu Presiden dan kandidat potensial Gubernur Sumut.
3. Framing yang dilakukan oleh Medan Pos terhadap Boby Nasution berdampak terhadap pembentukan opini publik melalui narasi dan sudut pandang tertentu dalam pemberitaannya menjelang Pilkada Sumut 2024.
4. Terjadi peningkatan elektabilitas Boby Nasution menjelang Pilkada Sumut Tahun 2024 akibat dari framing yang dilakukan oleh Medan Pos.

1.3 Pembatasan Masalah

Dari latar belakang masalah yang ditetapkan dalam penelitian ini, maka perlu dilakukan pembatasan masalah agar dalam pengkajian yang dilakukan lebih terfokus kepada masalah-masalah yang ingin dipecahkan.

1. Penelitian ini akan memfokuskan pada framing medan pos terhadap elektabilitas Boby Nasution pada Pilkada Sumut tahun 2024.
2. Penelitian ini memfokuskan pada peningkatan elektabilitas Boby Nasution menjelang pilkada Sumut 2024

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka dalam penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana framing yang dilakukan oleh Medan Pos tentang Boby Nasution pada Pilkada Sumut 2024?
2. Apakah framing yang dilakukan oleh Medan Pos memiliki dampak terhadap peningkatan elektabilitas Boby Nasution menjelang pilkada sumut tahun 2024?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yakni :

1. Untuk mengetahui proses framing yang dilakukan Medan Pos dalam pemberitaan Boby Nasution pada pilkada sumut tahun 2024.
2. Untuk mengetahui dampak dari framing yang dilakukan oleh Medan Pos terhadap peningkatan elektabilitas Boby Nasution pada pilkada sumut tahun 2024.

1.6 Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian yang dilakukannya mempunyai manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1.6.1 Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan pemahaman mendalam tentang framing Medan Pos terhadap elektabilitas Boby Nasution pada pilkada sumut tahun 2024.Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat akademis dan memberikan pencerahan pada disiplin-ilmu sosial.

1.6.2 Secara Praktis

a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi tulisan bagi penulis lain untuk dijadikan acuan ketika ingin meneliti permasalahan yang diangkat oleh penulis.
b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan informasi bagi masyarakat serta pembaca.